

Utilization of Medicinal Plants by Malay and Javanese Tribes in Bukit Peranginan Village, Mandiangin District, Sarolangun Regency

Titi Muntasaro¹, Try Susanti¹, Suraida¹, Aini Qomariah Manurung¹

¹Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia;

Article History

Received: August 01th, 2023

Revised : August 20th, 2023

Accepted : September 14th, 2023

*Corresponding Author:

Titi Muntasaro, Tadris Biologi,
Fakultas tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sulthan Thaha Saifuddin,
Jambi, Indonesia;

Email:

titimuntasaro11@gmail.com

Abstract: This research study how the Malay and Javanese tribes in Bukit Peranginan Village, Mandiangin District, and Sarolangun Regency use medicinal plants. The purpose to identify the various types of medicinal plants, how to use them, and their cultural significance. This study used a qualitative descriptive methodology, and the value of the Cultural of Significance Index (ICS) was derived for the quantitative data analysis. The results showed that there were 25 families and 37 plant species overall, with *Zingiberaceae* being the largest family. For the Malays and the Javanese, up to 8 species of plants and 21 different types of plants, respectively, have leaves that are frequently used as medicine. Boiling up to 21 different plant species is the primary method of using plants as medication. The importance of preserving the cultural properties of plants used by the Malay and Javanese tribes in Bukit Peranginan Village as traditional medicines, particularly *Curcuma longa* L, which has values of 171 and is used as a treatment for ulcers, cholesterol, colds, vaginal discharge, diabetes, wound medicine, abdominal pain, and postpartum pain.

Keywords: Bukit peranginan village, medicinal plants, malay javanese tribes.

Pendahuluan

Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa yang sebagian besar tinggal di pedesaan. Masyarakat Indonesia yang tinggal dipedesaan banyak memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan sebagai obat tradisional (Yassir & Asnah., 2019). Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat dalam pengobatan tradisional mereka (Rifandi *et al.*, 2020).

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional karena tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat meningkatkan imunitas dan aktivitas bomolekuler tubuh yang berguna dalam memperbaiki sistem dalam tubuh (Qasrin *etal.*, 2020). Tumbuhan obat ini banyak ditemukan tumbuh liar atau dibudidayakan Peranginan memiliki berbagai macam suku, yaitu Melayu, Jawa, Batak, Sunda, dan Minang.

secara sengaja dilingkungan sekitar (Ferdy, *et al.*, 2017). Selain itu penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional juga berdasarkan kepercayaan masyarakat dan sesuai dengan kebudayaannya. Pengetahuan ini diwariskan secara turun menurun dan masih di lestarikan hingga saat ini (Pirmansyah *et al.*, 2023).

Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Jambi merupakan salah satu desa yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Pemanfaatan tanaman tersebut berdasarkan kepercayaan masyarakat desa yang masih kental akan budaya yang diwariskan secara turun tmurun oleh nenek moyang mereka (Siregar *et al.*, 2020). Pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan oleh masyarakat di Desa Bukit Peranginan sangatlah beragam sesuai dengan keragaman etnis yang ada, Desa Bukit Mayoritas penduduk disana adalah suku Melayu 1.398 jiwa dan suku Jawa 404 jiwa. Orang

Jawa dan Melayu di Desa Bukit Peranginan terus mengikuti tradisi dari nenek moyang mereka dan sangat menjaga lingkungannya, berdasarkan tradisi ini suku tersebut dianggap mempunyai pengetahuan lebih tentang tanaman obat (Limananti, 2003).

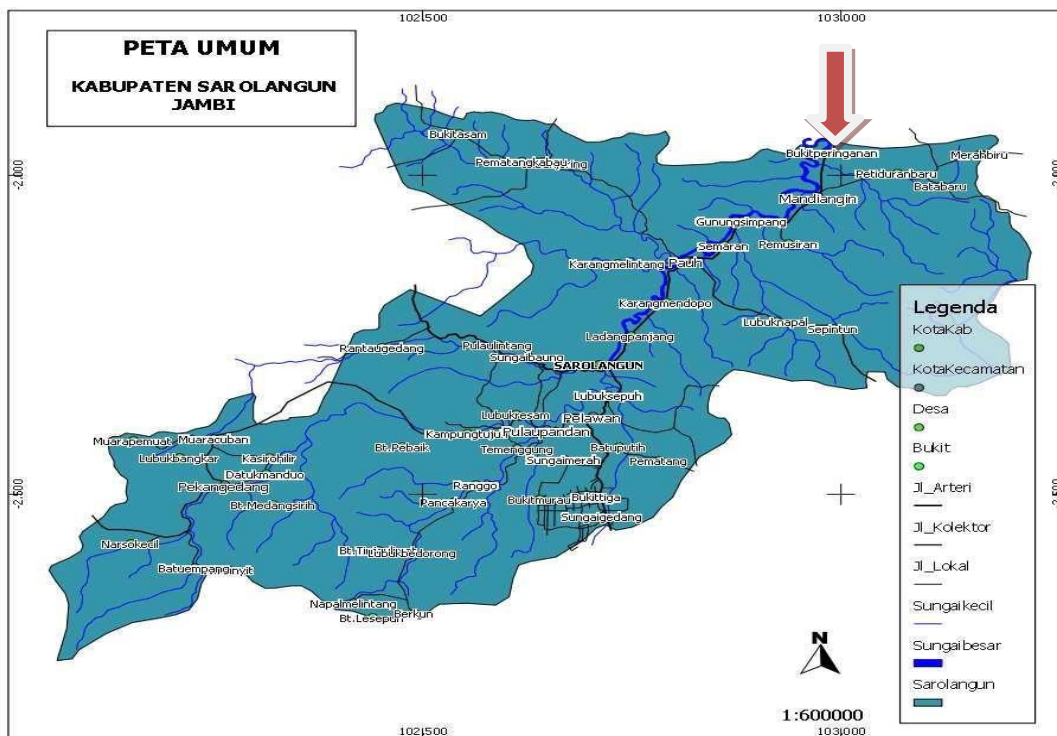
Penting untuk menjaga tradisi orang Melayu dan orang Jawa Desa Bukit Peranginan yang masih menggunakan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang tumbuhan obat hanya diturunkan secara turun temurun secara lisan. Akibatnya, generasi muda di era milenial saat ini banyak yang belum memahami dan memanfaatkan tanaman obat di lingkungannya (Hastiana *et al.*, 2023). Sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana orang Melayu dan orang Jawa dapat

memanfaatkan tanaman sebagai bagian dalam pengobatan tradisionalnya sebagai bentuk pelestarian pengetahuan terkait tanaman obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bukit Peranginan Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini bertujuan untuk mendata berbagai jenis tanaman obat, pemanfaatannya, dan nilai penting budaya tumbuhan obat bagi masyarakat Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli-september 2021 di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Aat dan bahan

Penelitian ini menggunakan alat seperti pulpen, pensil, buku catatan, ponsel yang digunakan untuk mengambil gambar dan merekam objek. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kertas koran, kardus, dan tanaman obat yang digunakan masyarakat Melayu dan Jawa desa Bukit Peranginan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan metode survey. Metode survey yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Adapun teknik pengambilan sampel informan dengan menggunakan metode *Snowball sampling* (Sugiyono, 2013). Pengambilan data menggunakan *Snowball Sampling* diperoleh sepuluh orang responden penting pada

masyarakat Suku Jawa dan Suku Melayu. Selanjutnya, tumbuhan yang digunakan sebagai obat dikelompokkan menurut jenis dan manfaatnya (Armanda & Fahmi., 2018).

Analisis data

Data tumbuhan yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persamaan nilai kepentingan budaya *Index of Cultural Significance* (ICS) (Turner, 1988) dengan persamaan 1.

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) \times ni \quad (1)$$

Sehubungan dengan setiap jenis tumbuhan dapat dimanfaatkan lebih dari sekali maka rumus perhitungannya berkembang sebagai berikut:

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q1 \times i1 \times e1) \times n1 + (q2 \times i2 \times e2) \times n2 + \dots + (qn \times in \times en) \times nn \quad (2)$$

Keterangan:

ICS= *Indeks of cultural significane*

q = nilai kualitas (*quality value*)

i = nilai intensitas (*intensity value*)

e = nilai eksklusivitas (*exclusivity value*)

Kriteria penilaian nilai kualitas (*quality value*) (q) mengacu pada Ruqayah *et al.*, (2004) (Tabel 1). Kriteria penilaian intensitas (*intensity value*) (i) mengacu pada Ruqayah *et al.*, (2004) (Tabel 2).

Tabel 1. Kriteria kualitas

Nilai	Keterangan
1	Hanya kegunaannya yang diketahui
2	Semua tumbuhan yang digunakan dalam ritual, mitos, rekreasi, dan sebagainya
3	Bahan makanan dan obat-obatan lainnya
4	Makanan tambahan dan komponen utama
5	Ditambahkan ke makanan utama

Tabel 2. Kriteria intensitas

Nilai	Keterangan
1	Paling sedikit digunakan.
2	Intesitas penggunaannya rendah.
3	Intensitas penggunaannya sedang.
4	Intesitas penggunaannya tinggi.
5	Intensitas penggunaannya sangat tinggi

Kriteria penilaian nilai eksklusivitas (*exclusivity value*) (e) mengacu pada (Ruqayah *et al.*, 2004) (Tabel 3).

Tabel 3. Kriteria eksklusivitas

Nilai	Keterangan
0,5	Bahan yang memiliki sifat sekunder.
1	Terdapat banyak jenis yang kemungkinan menjdi pilihan.
2	Pilihan utama

Kriteria kategori berdasarkan *Index of Cultural Significance* (ICS) mengacu pada (Muraqmi *et al.*, 2015) (Tabel 4).

Tabel 4. Predikat *Index of Cultural Significance* (ICS)

No	Predikat	Skor
1	Sangat Tinggi	>100
2	Tinggi	50-99
3	Sedang	20-49
4	Rendah	5-19
5	Sangat Rendah	1-4
6	Tidak Ada	0

Hasil dan Pembahasan

Jenis tumbuhan obat

Hasil penelitian secara keseluruhan di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi terdapat 16 jenis tanaman yang digunakan oleh orang Melayu dan 32 jenis tanaman yang digunakan oleh orang Jawa sebagai obat herbal tradisional (Tabel 5).

Tabel 5. Tanaman obat yang digunakan oleh Suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan

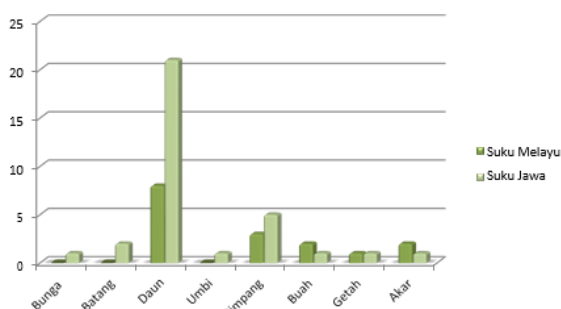
No	Nama	Pemanfaatan					
		Suku Melayu			Suku Jawa		
		Organ	Khasiat	Pengolahan	Organ	Khasiat	pengolahan
1.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume.) Miq	Daun	Sakit pinggang, dan darah tinggi	Rebus dan diminum	Daun	Melancarkan buang air kecil, penyakit ginjal, kencing batu,	Rebus dan minum

2.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.)	Daun	Darah tinggi, menambah stamina	Rebus dan diminum	Daun	sakit pinggang Gatal, koreng, pegal linu, malaria	Tumbuk dan oles
3.	<i>Moringa oleifera</i> Lam	-	-	-	Daun	Gatal-gatal, peyakit dalam	Rebus dan minum
4.	<i>Physalis minima</i> L.	-	-	-	Daun	Malaria, penyakit kuning, magh	Rebus dan minum
5.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	-	-	-	Daun	Menghilangkan bau badan	Cuci dan makan
6.	<i>Strobilanthes crispus</i> Blume	-	-	-	Daun	melancarkan buang air kecil, pegal linu	Rebus dan minum
7.	<i>Ziziphus mauritiana</i> Lam.	-	-	-	Daun	Sariawan, diabetes, wasir, kolesterol	Belender dan diminum
8.	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Keputihan, mata, bau badan	Rebus dan diminum	Daun	Antibiotik, keputihan, kanker, mata, bau badan	Rebus dan basuh
9.	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.)	-	-	-	Rimpang	Penyakit dalam, kolesterol, magh, kencing manis	Iris, jamur, tumbuh, dan konsumsi
10.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.)	-	-	-	Batang	Pegal linu	Potong, seduh, lalu minum
11.	<i>Punica granatum</i> L.	-	-	-	Daun	Keputihan	Rebu dan minum
12.	<i>Melaleuca linariifolia</i> Sm.	-	-	-	Daun	Masuk angin	Rebu dan minum
13.	<i>Jatropha</i>	-	-	-	Getah	Luka	Oles
14.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	Buah	Kanker	-	Buah	Darah tinggi, magh	Iris, jamur, seduh, dan minum
15.	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb	-	-	-	Umbi	Darah tinggi	Iris, rebus, minum
16.	<i>Curcuma longa</i> L.	Rimpang	Obat setelah melahirkan, sakit perut, obat luka, keputihan	Parut, rebus, dan minum	Rimpang	Sakit perut, magh, penyakit dalam, kolesterol, kencing manis, antibiotik	Iris, seduh, dan minum
17.	<i>Citharexylum spinosum</i> L.	-	-	-	Daun	Obat darah tinggi	Rebus dan minum
18.	<i>Blumea balsamifera</i> (L.)	Daun	Demam, magh, flu, darah tinggi, pegal linu, kembung	Rebus dan dibasuhkan	Daun	Kolesterol, masuk angin, demam	Rebus dan minum
19.	<i>Hydrocotyle verticillata</i> Thunb	-	-	-	Daun	Luka, meredakan nyeri menstruasi	Seduh dan minum

20.	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	-	-	-	Daun	Kolesterol	Rebus dan minum
21.	<i>Sennaalata</i> (L.) Roxb.	Daun	Kurap, gatal-gatal	Digosokkan	Daun	Gatal-gatal	Gosokkan
22.	<i>Syzygium Polyanthum</i> . Br. ex Gaertn.	-	-	-	Daun	Darah tinggi	Rebus dan minum
23.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	-	-	-	Akar, batang, daun	Ginjal	Rebus dan minum
24.	<i>Isotoma longiflora</i> (L.)	-	-	-	Bunga	Katarak	Rendam dan tetes
25.	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	Daun	Demam, bisul	Rebus dan minum	-	-	-
26.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang	Sakit perut, masuk angin, demam	Masak bersama serai, dan gula merah, lalu minum	Rimpang	Masuk angin, meningkatkan daya tahan tubuh	Parut, seduh, dan minum
27.	<i>Basella alba</i> L.	-	-	-	Daun	Luka bakar	Remah dan tempelkan
28.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers	Daun	Demam, bisul	Tumbuk, dan oles	Daun	Keseleo	Tumbuk dan tempelkan
29.	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Rimpang	Masuk angin, demam, kembung, diare	Parut, seduh, dan minum	Rimpang	Batuk, enambah nafsu makan, diare	Parut, peras, seduh, dan minum
30.	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun	Diare	Rebus dan minum	Daun	Diare	Seduh dan minum
31.	<i>Apium graveolens</i> L.	-	-	-	Daun	Darah tinggi	Potong, seduh, minum
32.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	-	-	-	Rimpang	Disentri	Parut, saring, seduh, minum
33.	<i>Tinospora crispa</i> L.	-	-	-	Batang	Malaria	Rebus dan minum
34.	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J. Koenig)	Getah	Bengkak	Oles	-	-	--
35.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Buah	Pusing, magh, darah tinggi	Parut, seduh, dan minum	-	-	-
36.	<i>Imperata cylindrical</i> (L.)	Akar	Pegal linu, menambah stamina	Rebus, dan minum	-	-	-
37.	<i>Mimosa pudica</i> L.	Akar	Pegal linu	Rebus, dan minum	-	-	-

Pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan

Terdapat perbedaan pemanfaatan bagian dari tumbuhan obat oleh masyarakat suku melayu dan jawa di Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Tabel 5). Berdasarkan hasil yang diperoleh suku Melayu memanfaatkan bagian daun dari delapan jenis tanaman, bagian rimpang dari tiga tumbuhan, bagian buah dari dua jenis tanaman, dan bagian akar dari dua jenis tanaman, Sementara suku Jawa menggunakan daun dari dua 21 jenis tanaman, bagian rimpang dari lima tumbuhan, bagian batang dari tiga tanaman, bagian getah dari satu jenis tumbuhan, dan bagian bunga dari satu jenis tanaman (Gambar 2). Tanaman obat tradisional yang digunakan oleh orang Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan berasal dari pekarangan rumah dan tumbuh liar di lingkungan desa.



Gambar 2. Bagian Tumbuhan yang digunakan oleh Suku Melayu dan Suku Jawa

Nilai penting budaya sebagai tanaman obat

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 responden menunjukkan bahwa setiap tumbuhan etnobotani memiliki nilai penting budaya berdasarkan perhitungan ICS (*Index Cultural Significance*) yang menunjukkan terdapat lima jenis tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi yaitu *Curcuma longa* L dengan nilai 171, *Kaempferia galangal* L dengan nilai 94, *Zingiber officinale* Roscoe dengan nilai 87, *Piper betle* L dengan nilai ICS 66, dan *Andrographis paniculata* (Burm. f.) dengan nilai 60 (Tabel 6). Berdasarkan nilai-nilai ini masyarakat Desa Bukit Peranginan Kecamatan Mandiangin, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi banyak menggunakan tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional

Tabel 6. Nilai penting budaya tumbuhan yang sebagai obat tradisional.

No	Nama Jenis	ICS	Predikat
1.	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume.) Miq	33	Sedang
2.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.)	60	Tinggi
3.	<i>Moringa oleifera</i> Lam	9	Rendah
4.	<i>Physalis minima</i> L.	40	Sedang
5.	<i>Pluchea indica</i> (L.) Less	6	Rendah
6.	<i>Strobilanthes crispus</i> Blume	6	Rendah
7.	<i>Ziziphus mauritiana</i> Lam	18	Rendah
8.	<i>Piper betle</i> L	66	Tinggi
9.	<i>Curcuma zedoaria</i> (Christm.)	54	Tinggi
10.	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.)	12	Rendah
11.	<i>Punica granatum</i> L.	9	Rendah
12.	<i>Melaleuca linariifolia</i> Sm	2	Sangat rendah
13.	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff) Boerl.	7	Rendah
14.	<i>Jatropha multifida</i> L.	4	Sangat rendah
15.	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	3	Sangat rendah
16.	<i>Curcuma longa</i> L.	171	Sangat Tinggi
17.	<i>Citharexylum spinosum</i> L.	3	Sangat rendah
18.	<i>Blumea balsamifera</i> (L)	30	Sedang
19.	<i>Hydrocotyle verticillata</i> Thunb.	3	Sangat rendah
20.	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L	6	Rendah
21.	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.	6	Rendah
22.	<i>Syzygium Polyanthum</i> . Br.ex Gaertn	9	Rendah
23.	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	4	Sangat rendah
24.	<i>Isotoma longiflora</i> (L.)	6	Rendah
25.	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R. Br.	6	Rendah
26.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	87	Tinggi
27.	<i>Basella alba</i> L.	8	Rendah
28.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	30	Sedang
29.	<i>Kaempferia galangal</i> L	94	Tinggi
30.	<i>Psidium guajava</i> L.	24	Sedang
31.	<i>Apium graveolens</i> L.	9	Rendah
32.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	24	Sedang
33.	<i>Tinospora crispa</i> L.	5	Rendah
34.	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig)	3	Sangat Rendah
35.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	24	Sedang
36.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.)	12	Rendah
37.	<i>Mimosa pudica</i> L.	8	Rendah
33.	<i>Tinospora crispa</i> L.	5	Rendah

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis ICS di Desa Bukit Peranginan antara lain satu jenis tumbuhan memiliki nilai tertinggi, lima jenis tumbuhan memiliki nilai tinggi, tujuh jenis tumbuhan memiliki nilai sedang, 17 jenis tumbuhan memiliki nilai rendah, dan tujuh jenis tumbuhan memiliki nilai sangat rendah.

Pembahasan

Jenis tumbuhan obat

Tumbuhan yang digunakan sebagai tanaman obat di Desa Bukit Peranginan yaitu pada Suku Melayu 16 jenis tumbuhan sedangkan pada Suku Jawa 32 jenis tumbuhan, nilai tersebut termasuk rendah untuk Suku Melayu, pada suku Jawa angka yang diperoleh tersebut termasuk tinggi jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfrida *et al.*, (2017) di Desa Sukarejo, Kecamatan Langsa Timur. Tingginya penggunaan tanaman obat oleh suku Jawa dibandingkan dengan suku Melayu karena kebiasaan orang Jawa mengkonsumsi jamu yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan untuk berbagai tujuan, seperti mengobati berbagai penyakit dan untuk menjaga kesehatan tubuh. Keahlian orang Jawa meramu berbagai tanaman obat menjadi jamu yang manjur efeknya berdasarkan pengalaman nenek moyang mereka (Suraida *et al.*, 2020).

Orang Melayu dan orang Jawa Desa Bukit Peranginan sering menggunakan tumbuhan obat yang diperoleh dengan mudah di halaman rumah atau diladang. Karena pengobatan tradisional mudah ditemukan, masyarakat cenderung menggunakannya. Hal ini senada dengan penelitian Meisia *et al.*, (2020) yang menjelaskan tumbuhan berkhasiat obat yang ada ditemukan di pekarangan rumah, baik secara liar maupun ditanam secara sengaja, beberapa tumbuhan lain ditemukan di ladang dan sawah yang dekat dengan rumah, serta ditanam secara sengaja oleh masyarakat.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan

Pemanfaatan tanaman obat di Desa Bukit Peranginan oleh orang Melayu dan orang Jawa banyak dimanfaatkan pada bagian tubuh tumbuhan yang berbeda dari daun, akar, rimpang, batang, buah, kulit, dan getahnya. Bagian tumbuhan yang paling banyak

digunakan oleh suku Melayu dan suku Jawa adalah daun. Hal ini disebabkan pemanfaatan daun untuk obat sangat mudah diolah, daun dapat diolah langsung dan dapat pula dikeringkan sehingga menjadi tahan lama (Armanda & Fahmy, 2018). Daun memiliki tekstur yang lunak dan kandungan air yang tinggi, sehingga mudah diekstrak menjadi obat tradisional (Fauzy & Asy'ari, 2020). Daun memiliki kandungan yang kaya akan bahan organik antara lain alkaloid, glikosida, dan minyak esensial, dan klorofil yang berfungsi menyembuhkan penyakit (Ikhsa., 2022).

Tanaman obat yang sering digunakan oleh orang Melayu dan orang Jawa Desa Bukit Peranginan, Kecamatan Mandiangin banyak mengolah dengan merebus daunnya. Orang kampung merebusnya untuk mendapatkan sari tumbuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2017) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, berbagai macam tanaman obat banyak digunakan sebagai bahan baku obat tradisional yang diolah sederhana dengan direbus. Penggunaan tanaman obat dengan cara direbus dan diminum di yakini memiliki reaksi yang cepat dibandingkan dengan cara lainnya. perebusan sangat mudah dan hemat karena dapat dilakukan hingga berulang kali dan tidak berpengaruh meski khasiatnya sedikit berkurang Efremila *et al.*, 2015). Selain itu, pengolahan daun dengan direbus dapat mengangkat zat organik yang terkandung dalam daun sehingga apabila diminum dapat menghasilkan reaksi lebih cepat dibandingkan dengan cara lainnya (Gunadi *et al.*, 2017).

Pengolahan ini berkaitan dengan pengetahuan setiap masyarakat yang memiliki metode unik dalam menggunakan tanaman obat untuk mengobati berbagai macam penyakit antara lain di keringkan, dibakar, diparut, ditumbuk, dijus, diseduh, dihrup, dioles, dan lain lain sesuai dengan tradisi suku atau etnis pada masing-masing daerah (Fauzy & Asy'ari., 2020). Selain itu pemanfaatan tumbuhan obat juga mereka pelajari dari tabib yang paham pengobatan saat berobat serta berasal dari pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun (Lestari Dewi *et al.*, 2017).

Nilai penting budaya sebagai tanaman obat

Sebagian besar tanaman yang ada di

sekitar Desa Bukit Peranginan masih dimanfaatkan oleh suku Melayu dan Jawa sebagai obat tradisional. Tingginya penggunaan *Curcuma longa* L sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu dan orang Jawa Desa Bukit Peranginan menunjukkan bahwa *C. longa* mudah diperoleh dan memiliki banyak khasiat (Ikhsan., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan tumbuhan meningkat seiring dengan kebutuhan penggunaan tumbuhan tersebut (Turner., 1998).

Berdasarkan hasil penelitian orang Melayu dan orang Jawa Desa Peranginan banyak menggunakan *C. longa* untuk obat penyakit kolesterol, keputihan, kembung, kencing manis, magh, sakit perut, dan nyeri melahirkan dengan menggunakan bagian rimpang dan daun tumbuhan obat. Menurut Silalahi (2017) menjelaskan bahwa *C. Longa* sudah sejak lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Indonesia. *C. Longa* dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu, obat diare, obat luka, dan kolesterol. *C. Longa* merupakan tumbuhan dengan komponen kimia yang cukup banyak dan terdapat dalam rimpang kunyit. Komponen tersebut berasal dari golongan fenolik, esensial oil, curcumin, serta antibiotik. Hal ini membuat *C. longa* menjadi salah satu tanaman yang kaya akan manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia (Phanthonga *et al.*, 2013).

Kesimpulan

Orang Melayu dan orang Jawa Desa Bukit Peranginan banyak memanfaatkan jenis tumbuhan obat diantaranya terdapat sebanyak 37 jenis tumbuhan obat dari 25 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun dan diolah dengan cara direbus. Nilai budaya tanaman yang diolah sebagai bahan baku obat tradisional oleh suku Melayu dan Jawa di Desa Bukit Peranginan adalah *Curcuma longa* L yang memiliki nilai 171 dalam penggunaan sebagai kolesterol, keputihan, kembung, kencing manis, magh, sakit perut, dan nyeri melahirkan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh masyarakat Desa Bukit Peranginan

Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun yang telah berkenan berbagi informasi serta pengetahuan terkait dengan tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

Referensi

- Armanda & Fahmy. (2018). Identifikasi Tanaman Obat di Kecamatan Talang Kelapa dan Pemanfaatan Serta Sumbangsihnya pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal Bioilmi*, 4 (2): 72-81. DOI: <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v4i2.2878>
- Dewi, L. (2017). Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 5(2):1-19. URL: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EBiol/article/view/9372>
- Efremila, Wardenaar, E., & Sisillia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3, 234–246. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v3i2.10310>
- Elfrida, Nursamsu., Marfina (2017). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengatahuan Lokal Pada Suku Jawa di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016. *Jurnal Jeumpa*, 4(1): 21-29. URL: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jempa/article/view/620>
- Fauzy, A., & Asy'ari. (2020). Studi Etnobotani Tanaman Obat di Wilayah Jawa Timur dan Pemanfaatannya Sebagai Media Edukasi Masyarakat Berbasis Website. *Jurnal Pedago Biologi*, 8(2), 46–52. URL: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Biologi/article/view/9333/4112#>
- Ferdy, Usman F.H, Silalahi L. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat desa Kayu Ara di Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2): 456-459. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20280>
- Gunadi, D., Oramahi, A.H., & Tavita, E.G. (2017). Studi Tumbuhan Obat pada Suku

- Dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2): 425-436. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20089>
- Hastiana, Y., Nawawi, S., Azizah, S., Studi, P., Biologi, P., Palembang, U. M., & Obat, T. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae di Desa Sidorejo Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *Journal of Biology Education, Science, and Technology*, 6(1), 288–294. DOI: <https://doi.org/10.30743/best.v6i1.6628>
- Ikhsan, I. D. (2022). Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan Masyarakat Suku Jawa Desa Kare dan Desa Cermo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Berdasarkan Etnobotani Javanese Plants Inventory Kare and Cermo Villages Based on Ethnobotany. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(1), 8–17. URL: <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/pharmed/article/view/12444/0>
- Lestari Dewi, Ni Ketut, Jamhari, M., & Isnainar. (2017). Kajian pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Journal of Biodidaktis*, 5(2), 92–108. DOI:
- Limananti, A., Triratnawati, A. (2003). *Ramuan Jamu Cekok sebagai Penyembuh Kurang Nafsu Makan pada Anak*. Jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Meisia, L., Rafdinal, R., & Ifadatin, S. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Melayu Di Desa Sungai Daun Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*, 9(1), 7–16. URL: <https://doi.org/10.26418/protobiont.v9i1.39989>
- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Etnobotani masyarakat Bugis di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli. *Biocelebes*, 9(2), 42–53. URL: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/5123>
- Phanthonga, P., Lomarata, M.T., Chomnawang., & Bunyapraphatsar. (2013). Antibacterial Activity of Essential Oil and their Active Components from Thai Spices Against Foodborne Pathogens. *Science Asia*, 39: 472-476. DOI: <https://doi.org/10.2306/scienceasia15131874.2013.39.472>
- Pirmansyah, I., Yusro, F., & Mariani, Y. (2023). The Utilization of Home Yard Medicinal Plants by Traditional Healers (Batra) in Pentek Village, Sadaniang District of Mempawah Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(3), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i3.4907>
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianti, Bintoro, A., & Syaifuddin. (2020). Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau Etnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by Malay People in Lingga District the Kepulauan Riau Province. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152. DOI: <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>
- Ruqayah, M., Yusuf. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta. ISBN: 978-602-1186-01-5. pp: 480
- Rifandi, M., Rosidah., Yuniarti. (2020). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(5):906-918. <https://doi.org/10.20527/jss.v3i5.2554>
- Silalahi, M. (2017). Pemanfaatan Curcuma longa (L.) oleh masyarakat lokal di Indonesia dan kandungan metabolit sekundernya. *Jurnal Pro-Life*, 4(3), 431–440. DOI: <https://doi.org/10.33541/jpvol6Iss2pp102>
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi literatur tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391. URL: <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/1210>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. ISBN: 979-8433-71-8. pp: 456
- Sukandar E Y, Tren dan Paradigma Dunia Farmasi, Industri-Klinik-Teknologi Kesehatan, disampaikan dalam orasi

- ilmiah Dies Natalis ITB, http://itb.ac.id/focus/focus_file/orasi-ilmiah-dies-45.pdf. (Accessed on March 20, 2022)
- Suraida, S. Susanti, T., Sholichin, M.(2020). Pengetahuan Tumbuhan Obat oleh Suku Bali dan Jawa di Desa Simpang Bayat Sumatera Selatan. Yogyakarta.
- Turner, N. J. (1988). The Importance a rose: Evaluating. The culture significanse of plants in Thompson and Lilloet interior salish. American . pp: 272-290.
- Yassir, M., & Asnah, A. (2019). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 6(1), 17. DOI: <https://doi.org/10.22373/biotik.v6i1.4039>